

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia mengalami pertumbuhan perekonomian yang luar biasa pada beberapa tahun kebelakang, bahkan ada proyeksi pertumbuhan perekonomian Indonesia menurut (World Bank, 2024) menyatakan bahwa pertumbuhan PDB Indonesia diperkirakan mencapai rata-rata 5,1% per tahun dari tahun 2024 hingga 2026. Ini memberikan gambaran ada tren positif mengenai perekonomian negara beberapa tahun kedepan. Lebih lanjut pertumbuhan perekonomian negara akan memberikan akses kesejahteraan bagi warga negara untuk terus bertumbuh menjadi lebih baik. Terbukanya lapangan pekerjaan, meningkatnya daya beli dan infrastruktur yang memadai akan mempermudah warga negara untuk lebih aktif dan produktif dalam aktivitas produksi dan masyarakat. Maka dari itu warga negara dituntut untuk menjaga produktivitas dan cara pengelolaan keuangan yang baik karena kesejahteraan warga negara juga ditentukan oleh cara pengelolaan keuangan yang proposional dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Pola konsumsi berlebihan yang mengutamakan keinginan dari pada kebutuhan dasar membuat warga negara jauh dari kesejahteraan. Masyarakat sering membuat keputusan dalam pembelian tidak disertai dengan prinsip keuangan, karena membeli barang yang diinginkan bukan yang dibutuhkan (Nobriyani & Haryono, 2019).

Manajemen keuangan merupakan suatu studi tentang institusi keuangan, konsep keuangan, serta teknik pengambilan keputusan keuangan yang diterapkan pada manajerial bisnis (Brigham & Houston, 2018). Dalam konteks yang lebih sederhana manajemen keuangan mengatur pengelolaan keuangan pribadi maupun rumah tangga. Manajemen keuangan individu adalah seni dan ilmu dalam mengatur keuangan individu maupun rumah tangga (Rosa & Listiadi, 2020). Menjaga pola konsumsi yang waras di tengah-tengah kebiasaan konsumtif yang berlebihan dapat memberikan kesehatan finansial seorang individu. Kesehatan finansial penting untuk menjaga kebutuhan dasar dapat terpenuhi dengan baik karena ada alokasi anggaran yang proposional untuk memenuhi kebutuhan dasar dan kemudian memenuhi kebutuhan lainnya. Pemahaman tentang manajemen keuangan dianggap penting akhir-akhir ini bagi individu dalam mengelola pendapatan, mengontrol pengeluaran, berinvestasi serta merencanakan keuangan untuk masa depan yang berdampak pada kesejahteraan finansial dan kesejahteraan sosial mereka. Namun, masih banyak individu yang menghadapi kesulitan dalam mengelola keuangan mereka, seperti kurangnya perencanaan anggaran, kebiasaan konsumtif, serta minimnya pemahaman tentang investasi dan proteksi keuangan. Manajemen keuangan yang proposional akan memberikan kesejahteraan terhadap individu karena terhindar dari masalah-masalah keuangan yang ada.

Peningkatan kesejahteraan erat kaitannya dengan pola perilaku pengelolaan keuangan pribadi karena pengelolaan keuangan adalah suatu keterampilan yang penting dalam kehidupan modern, di mana setiap individu dituntut untuk dapat mengelola sumber daya finansial mereka dengan bijak. Perilaku pengelolaan keuangan yang baik dapat meningkatkan kualitas hidup, membantu mencapai tujuan jangka panjang dan mengurangi ketergantungan pada utang. Oleh karena itu, perilaku manajemen keuangan yang efektif sangat dibutuhkan, terutama dalam menghadapi tantangan ekonomi yang semakin kompleks, seperti inflasi, ketidakpastian pasar, dan peningkatan biaya hidup *Financial management behavior* diartikan sebagai kemampuan

pengelolaan dalam sektor keuangan yang dimiliki individu baik berupa perencanaan, penganggaran, *controlling*, pengelolaan, pengendalian, mendapatkan, juga menyimpan dan mengelola untuk kebutuhan harian (Nobriyani & Haryono, 2019).

Perilaku seseorang dalam mengambil keputusan atau bertindak tidak terlepas dari *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikembangkan oleh Icek Ajzen pada tahun 1985. Menurut Ajzen (1985) menjelaskan bahwa suatu perilaku ditentukan oleh niat individu untuk melakukannya, dan niat tersebut dipengaruhi oleh tiga faktor utama. Pertama, sikap terhadap perilaku, yaitu pandangan individu apakah suatu tindakan dianggap menguntungkan atau merugikan. Kedua, norma subjektif, yakni tekanan sosial atau harapan dari orang-orang di sekitar yang mendorong atau menghambat individu dalam melakukan perilaku tersebut. Ketiga, persepsi kontrol perilaku, yaitu keyakinan individu atas kemampuannya untuk mengendalikan atau menjalankan perilaku yang dimaksud. Ketiga faktor ini bersama-sama membentuk niat seseorang, yang pada akhirnya mendorong terbentuknya suatu perilaku nyata. Dengan kata lain, sikap terhadap perilaku dibentuk melalui literasi keuangan yang memadai, di mana individu yang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang pengelolaan keuangan cenderung memiliki pandangan positif terhadap perilaku keuangan yang bijak. Norma subjektif dibentuk dari lingkungan sosial, khususnya keluarga, yang berperan penting dalam memberikan pendidikan mengenai pengaturan dan perencanaan keuangan, termasuk kebiasaan memberikan anggaran bulanan. Sementara itu, persepsi kontrol perilaku dipengaruhi oleh *locus of control*, yaitu sejauh mana individu merasa bahwa dirinya memiliki kendali atas keuangan pribadinya. Ketika seseorang memiliki *locus of control* internal yang kuat, ia akan merasa mampu mengelola keuangan dengan baik meskipun menghadapi tantangan.

Faktor pertama dalam mempengaruhi *financial behavior management* menjadi lebih baik adalah *parental income* karena pendapatan ataupun uang yang dikelola sangat mempengaruhi pola pengelolaan keuangan. Ketika uang yang dikelola cukup makan pos anggaran untuk berbagai kebutuhan akan tersedia dengan baik mulai dari kebutuhan dan keinginan konsumsi, dana darurat dan investasi jangka panjang. *Parental income* diartikan sebagai akumulasi pendapatan orang tua secara periodik dari berbagai sumber untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga termasuk kebutuhan seorang anak. Pengelolaan keuangan anak tergantung dari seberapa besar uang yang diberikan orang tua kepada anak, kemudian dikelola oleh mereka untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan seorang anak. Besar kecilnya uang yang diterima akan sangat menentukan pola pengelolaan keuangan anak. Uang yang besar diharapkan dapat memberikan pengalaman pengelolaan keuangan yang baik bagi seorang anak dan terlepas dari itu, faktor pendidikan dan kebiasaan tentang pengelolaan keuangan yang baik dapat membantu anak dalam pengelolaan keuangan mereka, terlepas dari tingkat pendapatan orang tua mereka. Pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan (Sukirno, 2016). Lebih lanjut, dalam konetks yang lebih spesifik dalam keluarga ada yang dinamakan pendapatan orang tua. Maka, pendapatan orang tua merupakan hasil perjanjian yang diperuntukkan karena sudah bekerja, pendapatan berupa uang atau barang yang diperoleh melalui pekerjaan yang dilakukan supaya kebutuhan inti terpenuhi (Wibowo & Dewi, 2021). Norma orang tua adalah aturan-aturan yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya yang diberikan sejak dini sebagai pedoman dalam melaksanakan sesuatu. Begitu juga dalam hal

perilaku pengelolaan uang. Orang tua merupakan lingkungan pendidikan yang pertama bagi anak karena orang tua akan memberika didikan dan bimbingan, sebagian besar dari kehidupan anak dipengaruhi oleh orang tua sehingga muncullah aturan-aturan yang diberikan orang tua (*parental norms*) yang dibawa orang tua kepada anaknya. Di dalam lingkungan keluarga anak belajar mengelola keuangan dengan melihat dan memperhatikan orang tua mereka, latihan penguatan, partisipasi positif, dan instruksi yang disengaja orang tua (Mulyadi & Trizki, 2012).

Adapun penelitian mengenai *parental income* yang dilakukan oleh Nusa & Dewi (2022) dengan sampel penelitian adalah mahasiswa di Provisnis D.I Yogyakarta berjumlah 400 menunjukkan bahwa *parental income* berpengaruh signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan mahasiswa. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi pendapatan orang tua, maka semakin besar pula kemampuan finansial yang diterima oleh mahasiswa, yang kemudian berdampak pada pola pengelolaan keuangan mereka. Hal ini sejalan dengan anggapan bahwa kestabilan ekonomi keluarga memberikan ruang yang lebih besar bagi anak untuk belajar dan mempraktikkan pengelolaan keuangan secara optimal. Dan penelitian lain mengenai *parental income* yang dilakukan oleh Rahayu et al (2024) dengan sampel penelitian adalah mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sukabumi berjumlah 81 menunjukkan bahwa *parental income* berpengaruh signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan mahasiswa. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa mahasiswa yang berasal dari keluarga dengan pendapatan yang lebih tinggi cenderung memiliki akses lebih besar terhadap sumber daya keuangan, sehingga lebih mampu dalam merencanakan, mengatur, dan mengelola keuangan pribadinya. Sebaliknya, mahasiswa dengan latar belakang pendapatan orang tua yang lebih rendah cenderung menghadapi keterbatasan yang dapat mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan mereka. Namun, ada penelitian yang hasilnya berbeda yang dilakukan oleh Putri et al (2023) dengan sampel penelitian adalah mahasiswa Jurusan Akuntansi Program Studi DIII dan DIV Akuntansi Politeknik Negeri Padang berjumlah 216 menunjukkan bahwa *parental income* berpengaruh tidak signifikan atau negatif terhadap *financial behavior management*. Ini memberikan gambaran bahwa di beberapa situasi *parental income* yang tidak cukup memenuhi kebutuhan sehari-hari bahkan kebutuhan anak tidak memiliki dampak apapun terhadap *financial behavior management* karena pos anggaran akan terbatas dalam pola pengelolaan keuangan individu yang membuat beberapa pos anggaran akan kosong karena akan memprioritaskan kebutuhan primer terlebih dahulu.

Faktor kedua dalam mempengaruhi *financial behavior management* menjadi lebih baik adalah *financial literacy* karena pemahaman mengenai keuangan dari dasar sampai menyeluruh menjadi dasar seorang individu dapat mengelola keuangan mereka dengan baik. Perilaku keuangan seseorang akan meningkat seiring dengan pemahaman yang baik terhadap konsep dasar keuangan yang dapat meningkatkan literasi keuangan individu, sehingga mendorong pengambilan keputusan finansial yang lebih rasional dan tepat termasuk mengelola pendapatan, pengeluaran, investasi dan utang (Himmah et al., 2025). Semua keputusan dan tindakan keuangan harus memiliki dasar yang kuat sehingga apapun keputusan dan tindakan yang dilakukan dapat benar dan rasional sesuai dengan kajian-kajian *financial literacy* yang ada. *Financial literacy* yang cukup akan menuntun individu untuk memahami dan menggunakan konsep keuangan dasar, seperti pengelolaan anggaran, menabung, investasi, dan pengelolaan utang. Tingkat literasi keuangan yang tinggi memungkinkan seseorang membuat keputusan

keuangan yang lebih bijak dan terarah serta meningkatkan kesejahteraan finansial. Ada kaitan erat antara *financial literacy* dengan *financial behavior management* yang membuat seorang individu semakin cerdas dalam mengelola keuangan mereka. *Financial literacy* diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan manajemen (Soetiono & Setiawan, 2018). Sejalan dengan yang dikatakan Yukaristia (2019) bahwa *financial literacy* mencakup pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh individu untuk mempergunakan pendapatannya dengan bijak, baik untuk pengeluaran, tabungan ataupun investasi.

Adapun penelitian mengenai *financial literacy* yang dilakukan oleh Hadi et al (2023) dengan sampel penelitian adalah mahasiswa Universitas Negeri Jakarta Tahun 2019 menunjukkan bahwa *financial literacy* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial behavior management*. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat literasi keuangan mahasiswa sebagai objek penelitian, maka semakin baik pula perilaku manajemen keuangannya. Hal ini dikarenakan individu yang memiliki pemahaman yang baik tentang konsep dasar keuangan, seperti penganggaran, tabungan, investasi, dan pengelolaan utang, cenderung mampu mengambil keputusan keuangan yang lebih bijak dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Dan penelitian lain mengenai *financial literacy* yang dilakukan oleh Anggraini et al (2022) dengan sampel penelitian adalah 135 mahasiswa bidikmisi dan 102 mahasiswa non bidikmisi Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Padang menunjukkan bahwa *financial literacy* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial behavior management*. Penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa pemahaman yang baik mengenai keuangan, baik pada mahasiswa dari latar belakang ekonomi menengah ke bawah maupun menengah ke atas, mampu mendorong terbentuknya perilaku keuangan yang lebih sehat dan terarah. Hal ini membuktikan bahwa literasi keuangan merupakan salah satu faktor penting yang berperan dalam membentuk kemampuan individu untuk mengelola keuangan secara efektif, terlepas dari latar belakang ekonomi mereka. Namun, ada penelitian yang hasilnya berbeda yang dilakukan oleh Gahagho et al (2021) dengan sampel penelitian adalah mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNSRAT menunjukkan bahwa *financial literacy* berpengaruh tidak signifikan atau negatif terhadap *financial behavior management*. Ini memberikan gambaran bahwa di beberapa situasi *financial literacy* yang kurang dan lemah justru tidak memiliki dampak apapun terhadap *financial behavior management* karena pemahaman dasar tentang keuangan sangat rendah yang berakibat pada pengelolaan keuangan yang buruk, seperti tidak membuat anggaran, berutang lebih banyak dan tidak menabung ataupun berinvestasi.

Faktor terakhir dalam mempengaruhi *financial behavior management* menjadi lebih baik adalah *locus of control* karena kendali terhadap pengelolaan keuangan sangatlah penting. Terkadang banyak pengelolaan keuangan yang buruk dikarenakan kendali diri yang lemah terhadap hasrat konsumsi yang begitu tinggi. *Locus of control* memberikan pedoman untuk mengendalikan hasrat yang tinggi dalam konsumsi sehingga pengelolaan keuangan dapat berjalan sesuai dengan tujuan finansial individu. *Locus of control* membentuk kepercayaan bahwa individu memiliki kendali atas kejadian-kejadian yang memengaruhi hidupnya terkhusus tentang pengelolaan keuangan mereka melalui usaha dan keputusan pribadi. Individu yang memiliki *locus of control* yang baik cenderung lebih disiplin dalam menyusun anggaran,

menabung, dan menghindari utang konsumtif. *Locus of control* adalah gambaran pada keyakinan seseorang mengenai sumber penentu perilakunya (Ghufron & Suminta, 2016). Sejalan dengan yang dikatakan Hanurawan (2014) *locus of control* adalah orang cenderung mencari penyebab suatu kejadian ke arah tertentu. Dalam orientasinya menurut (Sarwoto et al., 2023) *locus of control* dibagi menjadi dua, yaitu *locus of control* internal dan *locus of control* eksternal. *Locus of control* memiliki peran sangat penting dalam mempengaruhi keputusan individu untuk menjalankan aktivitasnya sehari-hari sehingga individu sadar dalam setiap tindakan yang mereka ambil melalui proses pertimbangan internal dan eksternal mereka serta membantu individu meningkatkan cara mereka berpikir, bertindak dan menghadapi berbagai situasi dalam hidup.

Adapun penelitian mengenai *locus of control* yang dilakukan oleh Afriani & Kartika (2021) dengan sampel penelitian adalah mahasiswa tingkat akhir Universitas Bina Bangsa tahun angkatan 2020-2021 sebanyak 76 menunjukkan bahwa *locus of control* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial behavior management*. Temuan ini menggambarkan bahwa mahasiswa tingkat akhir yang cenderung lebih matang secara emosional dan memiliki pengalaman lebih dalam mengelola keuangan, menunjukkan tingkat tanggung jawab yang lebih tinggi dalam mengambil keputusan keuangan. Hal ini sejalan dengan konsep *locus of control* internal, di mana individu percaya bahwa hasil dari tindakan mereka ditentukan oleh usaha dan keputusan pribadi, bukan oleh faktor eksternal. Dan penelitian lain mengenai *locus of control* yang dilakukan oleh Anggraini et al (2022) dengan sampel penelitian adalah 135 mahasiswa bidikmisi dan 102 mahasiswa non bidikmisi Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Padang menunjukkan bahwa *locus of control* yang kuat dan penuh kesadaran akan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial behavior management*. Ini menggambarkan mahasiswa yang memiliki keyakinan bahwa mereka mampu mengendalikan tindakan dan keputusan keuangannya sendiri (*locus of control* internal) cenderung memiliki perilaku manajemen keuangan yang lebih baik. Dengan kata lain, individu yang percaya bahwa hasil keuangan mereka ditentukan oleh usaha dan keputusan pribadi, bukan oleh faktor eksternal seperti nasib atau bantuan orang lain, lebih mampu mengelola keuangan secara terencana dan bertanggung jawab. Namun, ada penelitian yang hasilnya berbeda yang dilakukan oleh Aini & Rahayu (2022) dengan sampel penelitian adalah pelaku UMKM berjumlah 35 menunjukkan bahwa *locus of control* berpengaruh tidak signifikan atau negatif terhadap *financial behavior management*. Temuan ini memberikan gambaran bahwa dalam beberapa situasi, *locus of control* yang tidak terkendali atau tidak terarah justru tidak memberikan dampak yang berarti terhadap perilaku manajemen keuangan. Hal ini mungkin terjadi karena pelaku UMKM menghadapi tekanan eksternal yang lebih kompleks, seperti ketidakstabilan pendapatan, kurangnya akses terhadap edukasi keuangan, atau keterbatasan sumber daya, sehingga kepercayaan diri individu dalam mengelola keuangan tidak serta-merta tercermin dalam tindakan nyata. Dengan kata lain, meskipun seseorang merasa memiliki kontrol atas keuangannya, faktor eksternal yang kuat dapat menghambat penerapan perilaku keuangan yang sehat.

Financial behavior management sangatlah penting untuk menjaga kewarasan dalam menggunakan uang sehingga terhindar dari masalah keuangan yang berarti. Pemahaman dan kemampuan ini perlu dimiliki oleh semua kalangan terkhusus mahasiswa yang sedang menempuh proses pembelajaran dan mulai belajar hidup mandiri termasuk dalam pengelolaan keuangan mereka. Kalangan mahasiswa ini sudah tersebar diberbagai daerah yang notabene memiliki kampus termasuk di Kota Jember. Kota Jember setidaknya memiliki kurang lebih

sembilan kampus yang tersebar diberbagai daerah. *Financial behavior management* harus menjadi kemampuan dasar mahasiswa untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka karena uang yang mereka dapat dari orang tua ataupun bekerja harus dikelola dengan bijak sehingga terhindar dari masalah keuangan yang mengganggu kehidupan sehari-hari dan proses pembelajaran. Namun, masalah tentang *financial behavior management* terkadang tidak bisa dihindari karena mahasiswa notabene masih remaja yang baru saja belajar hidup mandiri dan memiliki hasrat yang tidak stabil dalam pola-pola konsumsi yang berlebihan. Maka dari itu, peneliti menyebar pra survei untuk mengidentifikasi fenomena dan sekaligus menguatkan fenomena penelitian.

Tabel 1.1
Angket Penelitian Awal (Pra Survei)

No	Pernyataan	Jawaban Responden	
		Iya	Tidak
<i>Financial Management Behavior</i>			
1.	Saya menggunakan uang sesuai kebutuhan	24 (27%)	66 (73%)
2.	Saya menyisihkan uang untuk ditabung	17 (19%)	73 (81%)
<i>Parental Income</i>			
3.	Saya merasa uang periodik yang diberikan orang tua sangat cukup memenuhi kebutuhan	40 (44%)	50 (56%)
4.	Penghasilan orang tua saya mempengaruhi cara saya mengelola uang pribadi	39 (43%)	51 (57%)
<i>Financial Literacy</i>			
5.	Saya memiliki pengetahuan dasar tentang cara mengelola keuangan	22 (24%)	68 (76%)
6.	Saya mengetahui perbedaan antara kebutuhan dan keinginan dalam belanja	44 (49%)	46 (51%)
<i>Locus of Control</i>			
7.	Saya mengambil keputusan keuangan dengan baik	28 (31%)	62 (69%)
8.	Saya menyelesaikan masalah keuangan dengan baik	26 (29%)	64 (71%)

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2025.

Pada tabel 1.1, pengukuran data menggunakan skala dikotomis dengan satuan ukur “iya” dan “tidak”. Skala dikotomis digunakan untuk efisiensi pra survey, mudah dipahami responden, menghindari ambiguitas dan mudah dianalisis dalam pra survei sehingga fenomena dapat disimpulkan dengan lebih mudah serta angket pra survey disebar menggunakan *google form*. Responden pra survei berjumlah 90 responden dengan persebarannya meliputi Universitas Muhammadiyah Jember 10 responden, Universitas Jember 10 responden, Politeknik Negeri Jember 10 responden, Universitas PGRI Argopuro Jember 10 responden, Institut Teknologi dan Sains Mandala 10 responden, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember 10 responden, Universitas dr. Soebandi 10 responden, Universitas Islam Jember 10 responden dan Universitas Mochammad Sroedji 10 responden. Hasil pra survei menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa belum sepenuhnya memiliki perilaku manajemen keuangan yang baik. Sebanyak 73% responden menyatakan tidak menggunakan uang sesuai kebutuhan, dan 81% mengaku tidak menyisihkan uang untuk ditabung. Hal ini menunjukkan adanya kelemahan dalam pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa. Pada aspek *parental income*, lebih dari separuh

responden merasa uang yang diberikan orang tua belum mencukupi kebutuhan mereka (56%), dan sebagian besar menyatakan bahwa penghasilan orang tua berpengaruh terhadap cara mereka mengelola uang (57%). Sementara itu, dari sisi *financial literacy*, hanya 24% responden yang menyatakan memiliki pengetahuan dasar dalam mengelola keuangan, walaupun 49% mengaku dapat membedakan kebutuhan dan keinginan. Dari dimensi *locus of control*, terlihat bahwa sebagian besar responden belum memiliki kemampuan pengambilan keputusan keuangan yang baik, dengan hanya 31% merasa mampu mengambil keputusan keuangan secara tepat, dan hanya 29% merasa mampu menyelesaikan masalah keuangan dengan baik. Secara keseluruhan, data ini mengindikasikan bahwa mahasiswa masih memerlukan kemampuan manajemen keuangan sehari-hari dengan *parental income* yang mungkin lebih proposional, peningkatan dalam literasi keuangan dan penguatan kendali diri dalam pengambilan keputusan. Faktor-faktor tersebut yang tidak proposional dan mempengaruhi lemahnya *financial behavior management* yang diperkuat dengan penelitian Putri et al (2023) mengenai *parental income*, penelitian Rahayu et al (2024) mengenai *literacy financial* dan penelitian Aini & Rahayu (2022) mengenai *locus of control*. Padahal, mahasiswa merupakan representatif masyarakat yang terdidik sehingga harapannya para mahasiswa ini dapat belajar lebih banyak mengenai *financial behavior management* agar terhindar dari masalah keuangan yang akan terjadi sehingga proses pembelajaran tidak terganggu dengan masalah finansial.

Dilihat dari fenomena yang telah dijelaskan dan beberapa masalah yang ada serta *research gap* yang terjadi, cukup melandasi penelitian yang akan dilakukan mengenai *financial behavior management* pada mahasiswa di Kota Jember karena *financial behavior management* yang proposional menjadi tolak ukur bagaimana individu ataupun mahasiswa yang notabene baru belajar hidup mandiri dapat mengelola keuangan mereka dengan baik dan terhindar dari masalah keuangan ketika mereka menempuh studi sehingga tidak mengganggu aktivitas sehari-hari dan proses pembelajaran. Untuk itu peneliti tertarik untuk menguji faktor-faktor yang memiliki potensi pengaruh terhadap *financial behavior management* seperti *parental income*, *financial literacy* dan *locus of control* serta memberikan kebaruan dalam proses penelitian dengan menggunakan variabel yang belum digunakan, objek yang belum diteliti dan waktu penelitian yang berbeda.

1.2 Rumusan Masalah

Penjelasan latar belakang di atas memberikan gambaran pentingnya *financial behavior management* kepada mahasiswa untuk mengelola keuangannya dengan baik berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi serta didukung penelitian terdahulu seperti *parental income* yang diteliti oleh (Rahayu et al., 2024), *financial literacy* yang diteliti oleh (Hadi et al., 2023) dan *locus of control* yang diteliti oleh (Anggraini et al., 2022) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial behavior management*. Berdasarkan hal tersebut, maka rumusan masalah dapat disusun sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *parental income* berpengaruh signifikan terhadap *financial behavior management* mahasiswa di Kota Jember?
2. Untuk mengetahui *financial literacy* berpengaruh signifikan terhadap *financial behavior management* mahasiswa di Kota Jember?
3. Untuk mengetahui *locus of control* berpengaruh signifikan terhadap *financial behavior*

management mahasiswa di Kota Jember?

4. Untuk mengetahui *parental income*, *financial literacy* dan *locus of control* berpengaruh signifikan terhadap *financial behavior management* mahasiswa di Kota Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh secara signifikan *parental income* terhadap *financial behavior management* mahasiswa di Kota Jember
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh secara signifikan *financial literacy* terhadap *financial behavior management* mahasiswa di Kota Jember
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh secara signifikan *locus of control* terhadap *financial behavior management* mahasiswa di Kota Jember
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh secara signifikan *parental income*, *financial literacy* dan *locus of control* terhadap *financial behavior management* mahasiswa di Kota Jember

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat untuk berbagai pihak yang membutuhkan anatara lain:

a. Manfaat Teoritis

1. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori perilaku keuangan dengan mengkaji pengaruh pendapatan orang tua, literasi keuangan, dan *locus of control* terhadap perilaku manajemen keuangan mahasiswa.
2. Menambah literatur dalam bidang keuangan personal khususnya pada kelompok mahasiswa di Indonesia.
3. Memperkaya penelitian sebelumnya terkait faktor-faktor psikologis dan sosio-ekonomi yang memengaruhi pengelolaan keuangan individu.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Mahasiswa, memberikan wawasan tentang pentingnya literasi keuangan dan pengembangan *locus of control* untuk meningkatkan kemampuan dalam mengelola keuangan secara efektif dan bertanggung jawab.
2. Bagi Orang Tua, menyediakan informasi mengenai pentingnya peran pendapatan keluarga dalam membentuk pola perilaku keuangan anak mereka, sehingga dapat mendukung pengelolaan keuangan yang lebih baik.
3. Bagi Institusi Pendidikan, memberikan masukan untuk pengembangan program pendidikan literasi keuangan yang dapat diterapkan di kalangan mahasiswa.
4. Bagi Pemerintah dan Lembaga Keuangan. menjadi dasar untuk merancang kebijakan dan program intervensi yang mendukung peningkatan literasi keuangan dan inklusi keuangan di masyarakat, khususnya mahasiswa.